

PENGUNAAN MEDIA ALTERNATIF (WHATSAPP) SELAMA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH DASAR

Ageng Riasty¹, Lady Arum Ndal², Adilla Salsa Afifah Amalia³, Arief Cahyo Utomo⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{1, 2, 3, 4} Jalan Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Surakarta, Jawa tengah, Indonesia

Email & Phone: agengriasty@gmail.com +6281215378566

Submitted: 2021-04-07

DOI: 10.23917/blbs.v3i1.14105

Accepted: 2021-07-18

Published: 2021-07-30

Keywords:

Pandemic Covid 19
Online Alternative Media
WhatsApp

Abstract

The Covid-19 pandemic is increasing drastically every day. Its impact has made all aspects of people's lives change. One of them is in education. Therefore, the government implements distance or online learning, where children start learning from their respective homes without the need to go to school. In this case, schools, especially teachers, are required to try to create learning to keep it going even though they are not in direct school and choose the use of media or platforms used for online learning that are easy to use by students. This research uses descriptive qualitative methods, by collecting data through observation, interviews and documentation conducted at SD Negeri 15 Sragen. Researchers found that during online learning the teacher chose to use the platform WhatsApp. Students assess online learning using alternative media WhatsApp is very popular with students compared to using learning media or other platforms. Through the WhatsApp application the teacher can provide material in writing, orally, send videos, send YouTube links, and also teachers can make video calls when there are students who have difficulty understanding the lesson.

PENDAHULUAN

Sekarang ini Indonesia tengah dilanda pandemi kasus yang berasal dari virus Corona atau dikenal dengan istilah COVID-19 (*Coronavirus Diseases 2019*). COVID-19 merupakan virus yang menimpa pada struktur pernapasan. COVID-19 dapat berakibat pada gangguan kecil pada struktur pernapasan, peradangan paru-paru yang akut, bahkan meninggal. Virus corona muncul perdana di Kota Wuhan, China di penghujung tahun 2019 lalu. telah lebih dari 200 negara yang terdapat di dunia menyatakan adanya kasus virus corona (N.W., 2020).

Wabah COVID-19 di bumi mengakibatkan berbagai macam tindakan dibuat untuk menutup mata rantai penyebaran virus. Adanya COVID-19 ini menuntut beragam segi aktivitas berganti. Semua aktivitas manusia di bumi terusik, termasuk

pendidikan. Ramai negara menetapkan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk negara Indonesia (R.H., 2020). Mengenai hal tersebut pemerintah memutuskan belajar dilakukan daring (dalam jaringan) dan *work from home*. Peristiwa ini diberlakukan demi menghambat penyebaran yang merata pengaruh korelasi yang padat. *Social distancing* sebagai salah satu program ambisi untuk menutup mata rantai penyebaran virus COVID-19.

Di negara kita, pembelajaran daring dimulai pada pertengahan bulan Maret 2020, saat itu peserta didik mulai menuntut ilmu dari tempat tinggalnya masing-masing. Perubahan yang ditekan oleh COVID-19 ini sangat pesat. Membawa dampak persiapan demi menjumpai berbagai macam peralihan menjadi kurang maksimum. Misalnya kalangan bisnis ramai mengalami penurunan dampak 'tertinggal' menempatkan diri. Kemunduran tampak dari berlangsungnya penghentian hubungan kerja yang habis-habisan (N, n.d.) (F, n.d.). Peristiwa ini dirasakan juga bagi dunia pendidikan. Hampir tidak ada persiapan untuk belajar daring yang ditentukan oleh pemerintah. Perihal ini sekolah khususnya tenaga pendidik diminta berupaya menciptakan belajar supaya terus berjalan meskipun bukan berada di sekolah langsung. Maka banyak orang menyebutnya dengan daring.

Terdapat berbagai macam perangkat yang dimanfaatkan selama pembelajaran daring. Beragam perangkat atau *platform* telah lama menyiapkan pelayanan ini. Contohnya *Google Classroom, Edmodo Rumah Belajar, Ruang Guru, Zenius, Google Suite for Education, Microsoft Office 365 for Education, Sekolahmu, Kelas Pintar*. Ini yang dinamakan *platform microblogging* (Basori, 2013). Akan tetapi bersumber pada penelitian yang dilakukan di SDN 15 Sragen ini, peneliti menemukan bahwa selama pembelajaran daring guru memilih menggunakan *platform WhatsApp*. Sebelum menggunakan media WhatsApp guru telah mencoba menggunakan *platform* lainnya seperti *Zoom* dan *Google meet*, akan tetapi ditemukan banyak kendala pada jaringan atau akses internet yang dialami oleh siswa. Dengan begitu tenaga pendidik wajib dapat menggunakan berbagai macam perangkat yang akrab dipakai oleh orang tua, yaitu grup WhatsApp.

WhatsApp Grup banyak digunakan menjadi perangkat atau media belajar pada jenjang sekolah dasar. Pastinya akibat dari bermacam pandangan. Pada tingkat pendidikan tinggi *WhatsApp* grup sekadar salah satu perangkat. Lain halnya pada sekolah dasar, dari survei yang dilakukan peneliti 100 persen belajar daring cuma memanfaatkan *platform WhatsApp* group (F, Rosariana, Warsono, A. Fikri, A. & Permana, n.d.) (Y, n.d.). Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi di SD Negeri 15 Sragen bertujuan untuk mengetahui penggunaan media alternatif selama pandemi COVID-19 dan peneliti hendak menggali dengan cara apa langkah belajar menggunakan *platform WhatsApp* ini, terutama di tingkat sekolah dasar serta hambatan-hambatan apa saja yang dialami.

METODE

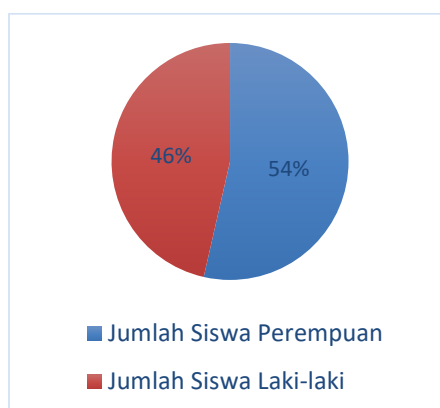
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan menggambarkan data dan menganalisis hasil dari penelitian. Menurut (Winarta, 2006) adalah metode yang menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dari hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan media dan sistem pembelajaran di SD Negeri 15 Sragen selama pandemi covid-19 dan pada waktu 2 Februari sampai dengan 15 Februari.

Teknik penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan informasi, Peneliti membuat beberapa pertanyaan kepada guru kelas di SD Negeri 15 Sragen, untuk diajukan dalam menggali informasi dari wawancara. Observasi dilakukan dengan peneliti mengamati secara langsung keadaan kelas dan bagaimana proses belajar daring di sekolah dasar. Selanjutnya teknik dokumentasi dilakukan dengan peneliti meminta beberapa data-data terkait instrumen yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti juga melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber untuk melengkapi dan memperjelas data yang tercantum dengan topik pembahasan.

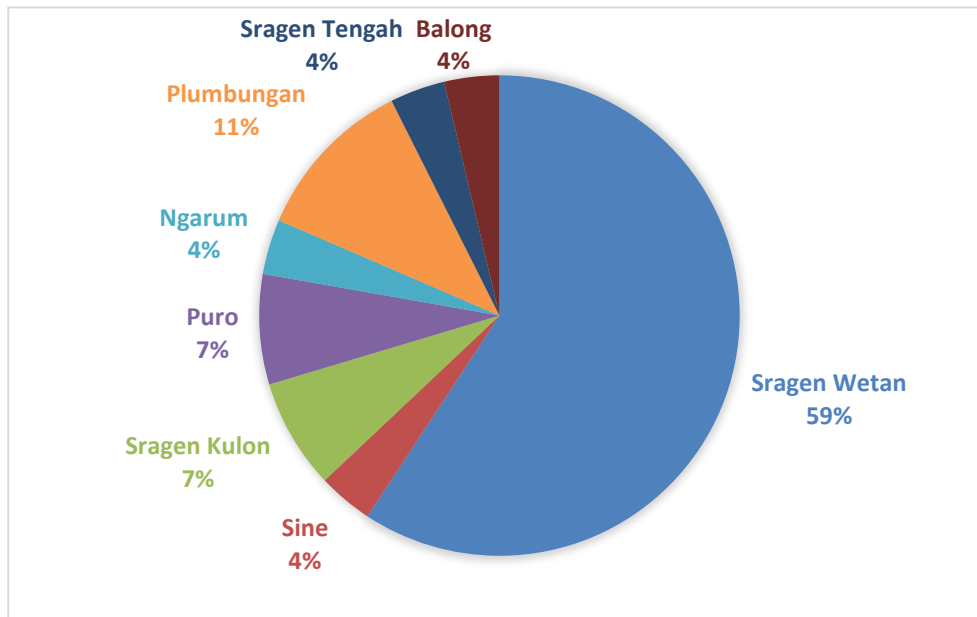
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Dari survei yang dilakukan peneliti dengan metode kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan biodata siswa kelas 1 di SD Negeri 15 Sragen yang di dapat dari guru wali kelas. Peneliti mengambil sampel jenis kelamin dan alamat siswa. Untuk sekolah yang kami observasi bahwa pembelajaran dengan metode *e-learning* sudah pernah diterapkan beberapa tahun sebelum mata pelajaran TIK dihapuskan. Terdapat sampel yaitu berjumlah 28 peserta didik tepatnya pada kelas 1 SD Negeri 15 Sragen yang terdiri dari 54% berjenis kelamin perempuan dan 46% berjenis kelamin laki-laki [Lihat Gambar 1].



Gambar 1. Perbandingan siswa laki-laki dan perempuan di SD N 15 Sragen



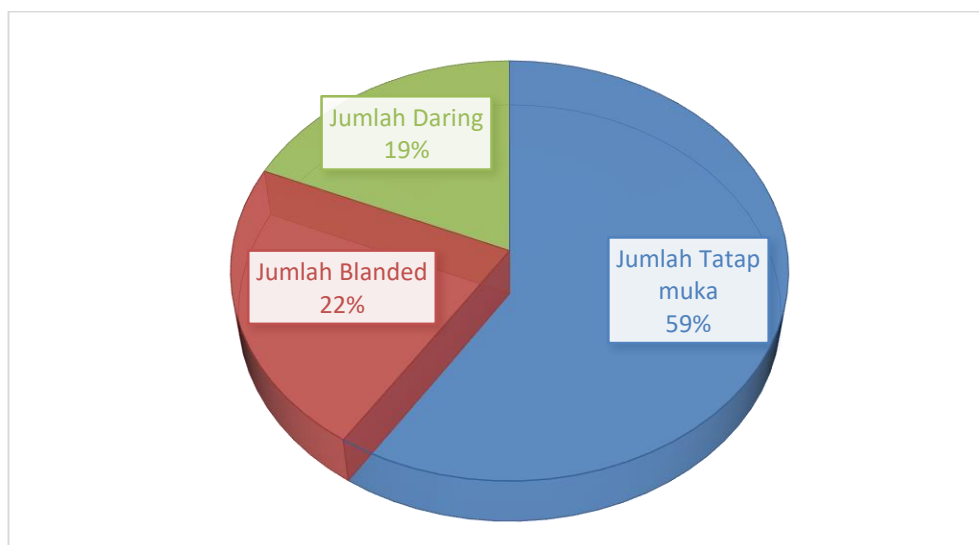
Gambar 2. Domisili peserta didik di SD 15 Sragen

Berdasarkan Gambar 2, dari daftar domisili di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dari sekolah yang kami amati telah menunjukkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan sistem zonasi walaupun beberapa siswa belum memenuhi kriteria sistem zonasi. Aturan tersebut masuk kedalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada TK, SD, SMP, SMA, atau SMK. Pada aturan tersebut dijelaskan bahwa sekolah berstatus negeri atau di bawah pemerintah dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) wajib menerima minimal 90 persen peserta didik baru yang berasal dari dekat sekolah. Program tersebut sudah dijalankan selama tiga tahun ini. Menjadi pengaruh juga dalam pembelajaran seperti ini dalam berkegiatan selama pandemi. Karena dalam pembelajaran daring apabila ada sesuatu hal yang mendesak seperti pengumpulan tugas, pemberian buku pendamping dan pemberian bimbingan konseling bagi siswa yang bermasalah tentunya memerlukan waktu dan perjalanan yang mudah.

Gambaran tentang Pembelajaran Daring

a. Model pembelajaran daring yang diminati peserta didik

Dari hasil pengamatan dan penelitian secara deskriptif dimana kami meminta guru kelas untuk melakukan voting kepada peserta didik dengan memberikan pertanyaan tentang minat pada pembelajaran daring, luring maupun blended (perpaduan tatap muka dengan daring). Dihasilkan yakni sebesar 19% yang menyukai daring dan sebesar 59% yang minat pada pembelajaran tatap muka serta sebesar 22% yang minat pada pembelajaran blended (Perpaduan Tatap muka dengan daring). [Lihat Gambar 3].



Gambar 3. Model pembelajaran di SD N 15 Sragen

Tetapi dari berbagai penyesuaian dan adaptasi yang orang tua dan peserta didik alami mereka sangat antusias dalam melakukan pembelajaran daring terutama orang tua untuk mendampingi putra – putri mereka agar mendapatkan pembelajaran yang baik dalam pendidikannya. Disampaikan juga oleh guru kelas bahwa penentu atau kunci kesuksesan belajar peserta didik sekarang bukan hanya dari guru tetapi dari orang tua yang senantiasa selalu mendampingi putra-putrinya dalam mengerjakan tugas.

Peran guru dalam pembelajaran daring disini ialah pemberian materi belajar, tugas- tugas serta pemberian dukungan moral kepada peserta didik agar memiliki semangat dan motivasi sukses selebihnya orang tualah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian dari (E, 2017) Ini menunjukkan pembelajaran daring membuat pengalaman baru yang lebih menantang di dunia pendidikan khususnya Sekolah dasar daripada pembelajaran tatap muka (konvensional).

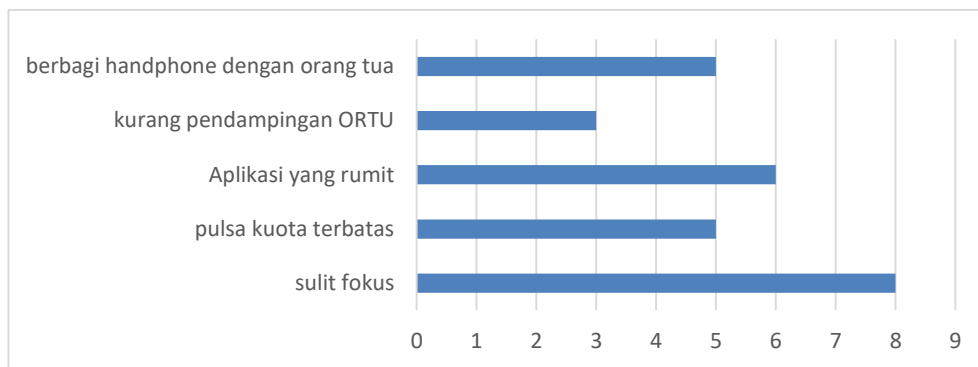
Pembelajaran blended sendiri sudah tidak asing lagi bagi kalangan pendidikan yang merupakan pencampuran model pembelajaran konvensional dengan media TIK. Menurut (MacDonald, 2003), pembelajaran blended learning dilakukan dengan melakukan media online pada pembelajaran online sedangkan tatap muka dilakukan dengan mempertahankan pertemuan secara terbuka dan pendekatan tradisional sehingga mewujudkan tujuan belajar. Sedangkan penelitian dari (D.N, 2018) yaitu dengan *Blended Learning* dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Para peserta didik akan sedikit meminimalisir kejenuhan yang mereka alami dan juga membuat pembelajaran lebih inovatif.

Menurut (F, Alonso., Genoveva, L., & Jose, 2005) dapat disimpulkan semua model pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila terdapat kolaborasi

antara guru, siswa dan orang tua yang baik dan kooperatif, agar tujuan pembelajaran akan terselenggara secara konstruktif serta akan lebih memperkuat pengalaman baru dan keterampilan baru bagi siswa.

b. Hambatan yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran daring

Hambatan yang dialami oleh siswa yakni dari beberapa segi aspek antara lain kurangnya pendampingan oleh orang tua, penggunaan aplikasi yang rumit, pulsa kuota yang terbatas, dan yang mendominasi ialah sulitnya fokus untuk belajar. [lihat gambar 4].



Gambar 4. Hambatan yang dialami siswa selama pembelajaran daring

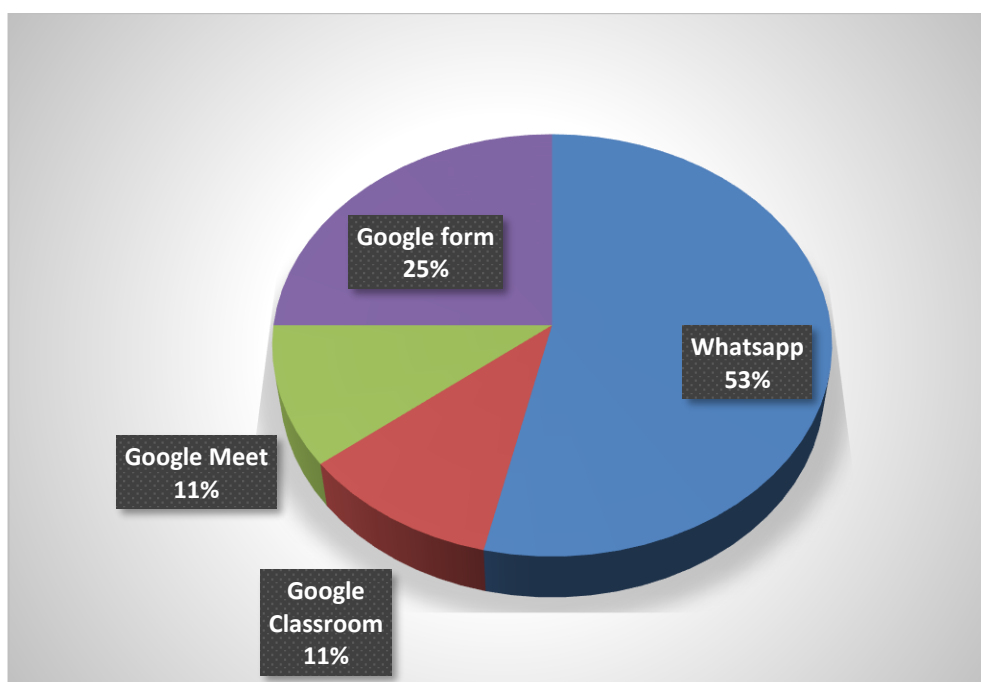
Dapat dijabarkan bahwa hambatan yang dialami selama pembelajaran ini kami kategorikan demikian karena dari hasil penyampaian guru kelas atau guru pamong tersebut memang terdapat banyak faktor antara lain kurangnya pendampingan dari orang tua membuat penyampaian materi. Maka dari itu terkadang peserta didik harus memahami materi dengan dibantu orang tua agar tercapainya tujuan pembelajaran. Akan tetapi hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak, aplikasi yang sukar dioperasikan oleh orang tua yang gagap teknologi, kurang terarahnya bantuan kuota karena kuota bantuan hanya bisa dijalankan oleh beberapa aplikasi belajar saja, dan yang paling banyak ditemukan ialah sulitnya fokus anak kelas satu sekolah dasar karena masih berorientasinya pada kegiatan bermain.

Meskipun begitu banyak hambatan dan rintangan yang dialami selama pembelajaran daring, namun dalam pembelajaran daring memberikan peserta didik kebebasan baik dari segi ruang dan waktu dalam belajar. Dikemukakan juga oleh (N.H, 2006) yaitu keuntungan dari model pembelajaran daring ialah digunakan untuk menyampaikan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan juga menggunakan berbagai sumber yang tersedia di internet, dan bahan ajar relatif mudah untuk diperbaharui. Selain itu, meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sesungguhnya pembelajaran daring membutuhkan dorongan yang besar dari orang tua dan pendidik, pada realitanya tidak sesederhana yang terjadi. Bagaimana tidak, guru dan orang tua dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang terarah dan memenuhi berbagai bagian esensial pembelajaran yakni diskursif, adaptif, interaktif, dan reflektif (R., & Aldya, R. F., 2020).

c. Media WhatsApp sebagai media alternatif

Persiapan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru juga dilakukan oleh orang tua maupun peserta didik. Orang tua yang menyediakan sarana pembelajaran daring yaitu berupa kesediaan *smartphone* dan kuota untuk menunjang pembelajaran. Sekolah harus memberikan pilihan yang solutif bagi peserta didik dalam media yang digunakan dengan persetujuan dari orang tua. Dari hasil wawancara kepada guru kelas yang menyatakan bahwa hasil minat dan ketersediaan orang tua menggunakan platform antara lain *google meet*, *google classroom*, *google form* dan *whatsapp*. [Lihat gambar 5]. Di Indonesia sendiri tahun 2019 dilaporkan terdapat 143 juta penduduknya menggunakan WhatsApp (A, n.d.).



Gambar 5. Platform yang digunakan selama pembelajaran daring

Sesungguhnya terdapat banyak media atau platform yang digunakan untuk belajar daring. Sedangkan pembelajaran seperti penggunaan platform belajar yang menyulitkan guru serta menuntut orang tua untuk memahami. Sebenarnya, terdapat media video call yang dapat digunakan berkomunikasi tatap muka antara guru dan siswa meski berbeda lokasi seperti *Google Meeting*, *Zoom Meeting*, *Google Duo*, *Skype* dan sejenisnya dapat digunakan. Akan tetapi ini memerlukan

kuota internet yang lumayan besar dan stabil. Artinya pada keadaan pembelajaran daring ini tidak mudah, karena terjebak kondisi jaringan internet yang lemah bahkan sering tidak ada (L, 2020). Kalaupun ada juga dapat memberatkan bagi orang tua dan guru di tengah pandemi yang meluluhlantakkan prinsip ekonomi. Sehingga penggunaan media belajar seperti dari sisi guru ialah menyiapkan sebaik mungkin dan seefektif mungkin dalam pembelajaran berbasis *e-learning*.

Guru dituntut untuk berinovasi sedangkan materi yang diajarkan tidak memungkinkan untuk tersampaikan semua materi pembelajaran. Sebelumnya guru juga telah melakukan pembelajaran secara luring (luar jaringan) dan home visit bagi orang tua yang menyetujuinya. Tentu dengan melihat kondisi yang aman untuk dilakukan serta tetap mematuhi protokol kesehatan. Guru berusaha menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi, keadaan orang tua dan sebagainya (L.D,Herliandry., ME,Suban.& H, 2020). Namun tindakan tersebut tidak bertahan lama, dikarenakan naiknya kasus positif corona yang ada di wilayah tersebut. Sehingga kembalilah pembelajaran daring yaitu dengan memilih platform *WhatsApp* Grup sebagai jalan alternatif.

Melalui media *WhatsApp* grup guru dan orang tua siswa dapat berkomunikasi terkait pembelajaran yang dilakukan selama daring dan ini tidak memerlukan kuota internet yang besar sehingga menanggung biaya yang rendah. Selain komunikasi texting, melalui platform *WhatsApp* terdapat layanan gambar, pesan suara, serta video. *WhatsApp* merupakan aplikasi dengan jumlah pengguna yang besar (W, n.d.). Dari hasil wawancara yang kami lakukan, saat pembelajaran daring guru mengirimkan pesan kepada orang tua siswa melalui *WhatsApp* grup yang berisi ucapan salam dan tak lupa semangat untuk siswa-siswanya sebelum memulai kegiatan belajar, lalu menyampaikan materi yang akan dipelajari hari itu beserta tugas yang harus dikerjakan siswa. Guru juga dapat mengirimkan video atau dapat juga membagikan link Youtube terkait pembelajaran yang sedang dibahas untuk mempermudah siswa dalam memahami materi. Terkadang guru juga melakukan *video call* dan *voice note* kepada siswa untuk sekadar menyapa, memberikan semangat, dan memberikan pujian bagi siswa yang rajin mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu. Sedangkan pada saat ulangan harian guru memilih menggunakan google form sebagai media untuk siswa mengerjakan ulangan tanpa adanya kendala.

Hasil penelitian (Puspitasari, P., Sari, P., Putri, J., & Wuryani, 2018) menunjukkan bahwa motivasi peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media pembelajaran. Dalam pembelajaran daring ini guru harus pandai dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Menurut (Hanum, 3 C.E.) Guru harus berperan aktif dalam pembelajaran dan akan terus berjalan sesuai tujuan belajar apabila terdapat pengelola pembelajaran (pendidik), subjek, sumber pembelajaran serta interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

SIMPULAN

Penggunaan *WhatsApp* sebagai media alternatif pembelajaran di masa pandemi telah mencapai tujuan pembelajaran. Kreatifitas pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar sekolah dasar yakni menggunakan media online *WhatsApp* ini telah membantu peserta didik dalam pembelajaran daring selama pandemic Covid- 19 ini. Sehingga peserta didik menilai pembelajaran daring menggunakan media alternatif *WhatsApp* paling diminati oleh siswa dibandingkan dengan menggunakan media belajar atau platform lainnya seperti, *gmeet*, *google classroom*, dan lain sebagainya serta *WhatsApp* juga meminimalisir hambatan yang ada. Kesiapan akan penanggulangan dari sekolah yang kami amati juga sudah memiliki langkah yang solutif dan fleksibilitas yang penuh terlihat dari cara mengajar guru yang penuh kesigapan terhadap penanggulangan hambatan yang ada.

Pelaksanaan pembelajaran online ini harus terus dievaluasi secara menyeluruh baik dari kebijakan pendidikan, sekolah, guru, siswa maupun orang tua. Agar upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan selama pandemi ini selalu mengutamakan pembelajaran yang efektif. Tidak ada lagi sistem pembelajaran yang rendah dan tidak terarah. Apalagi pandemi covid- 19 ini belum jelas kapan akan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- A, W. (n.d.). 83 Persen Pengguna Internet di Indonesia Pakai WhatsApp. In *liputan 6*. <https://www.liputan6.com/tekno/read/4113678/83-persen-pengguna-internet-indonesia-pakai-whatsapp>
- Basori. (2013). Pemanfaatan Social Learning Network “Edmodo” dalam Membantu Perkuliahan Teori Bodi Otomotif di Prodi PTM JPTK FKIP UNS. *JIPTEK*, VI, 99–105.
- D.N, W. (2018). Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 Dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan (JKTP)*, 1(1), 13–18.
- E, K. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesia Language Education and Literature*, 3(1), 53–65.
- F,Alonso., Genoveva, L., & Jose, M. (2005). An Instructional Model for Web-based e-learning Education with a Blended Learning Process Approach. *British Journal of Educational Technology*, 36, 219.
- F,Rosariana. Warsono, A. Fikri, A. & Permana, S. (n.d.). Belajar di Rumah Lewat WhatsApp. *Koran Tempo*. <https://koran.tempo.co/read/metro/451002/belajar-di-rumah-lewat-whatsapp?>
- F, S. (n.d.). Pekerja Terdampak Covid- 19 Capai Sekitar 3 Juta Orang. *Data Kemnaker*.
- Hanum, N. S. (3 C.E.). Keefektifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 1, 90–102. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1584>.
- L.D,Herliandry., ME,Suban.& H, K. (2020). *Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid- 19*. 1(6), 22.
- L, A. (2020). *Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid- 19*. 1, 44–45.
- MacDonald. (2003). New Approaches to supporting Students: Strategies for blended learning in distance and campus based environments. *Journal of Educational Media*, 28(2–3), 129–146.
- N,H, W. (2006). On-line Learning Sebagai salah satu Inovasi Pembelajaran. *Pythagoras*, 2(1), 10–23.

- N.W., Y. (2020). Penyebab, Asal Mula, dan Pencegahan Virus Corona di Indonesia. *Detik*, 28 Maret. <https://m.detik.com/news/berita/d-4956764/penyebab-asal-mula-dan-pencegahan-virus-corona-di-indonesia>
- N, A. (n.d.). 25 Juta Orang Diperkirakan Kehilangan Pekerjaan Akibat Covid- 19. *Kabar 24 Bisnis.Com*. <https://kabar24bisnis.com/read/202019/15/1242794/25-juta-orang-diperkirakan-kehilangan-pekerjaan-akibat-covid-19>
- Puspitasari, P., Sari, P., Putri, J., & Wuryani, W. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa IKIP Siliwangi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 227–232. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.243>.
- R., & Aldya, R. F., O. (2020). Efektifitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Dikdatis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20, 2.
- R.H., S. (2020). Dampak CoVID- 19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Ketrampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar*, 7(5), 1. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- W, P. (n.d.). WhatsApp Tembus 2 Miliar Pengguna. *Kompas*. <https://tekno.kompas.com/read/2020/02/13/18190017/whatsapp-tembus-2-miliar-pengguna>
- Winarta, I. M. (2006). *Teknik analisis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 155.
- Y, H. (n.d.). Belajar di Rumah, Cara Unik Sekolah: Kirim Tugas Lewat WA Orang Tua, Apa Lagi. *Kompas*. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/17/160835971/belajar-di-rumah-cara-unik-sekolah-kirim-tugas-lewat-wa-orangtua-apa-lagi?page=all>